TRUST PENTAKOSTA
Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen
Halaman Jurnal: https://jurnal.institutrenatus.ac.id/index.php/jtp
Halaman UTAMA Jurnal: https://jurnal.institutrenatus.ac.id/index.php/jtp/about

OPEN ACCESS

Strategi Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Moral Remaja di Era Modernisasi

Sofia Anggraini[a*], Ordekoria Saragih[b]

[a,b] Fakultas Ilmu Pendidikan Agama Kristen /Pendidikan Agama Kristen, IAKN Tarutung
[*]correspondence: sofiaanggraini042@gmail.com

ABSTRACT

Christian Religious Education (CRE) teachers play a strategic role in shaping the morals of teenagers, especially amidst the challenges of the Modernization Era. This era has significant impacts on the way of thinking, lifestyle, and values in society, including a moral crisis among the younger generation. While modernization offers positive opportunities, it also creates the risk of moral degradation, such as juvenile delinquency, drug abuse, promiscuity, and weakening faith values. This paper aims to identify the challenges and strategies that CRE teachers use to instill moral values based on Christian teachings. The discussion highlights the importance of strategic approaches that are relevant to the times in guiding students to understand spiritual values, as well as promoting character strengthening amidst the overwhelming negative influences of modernization. Moral education through formal, non-formal, and informal approaches is proposed as the key to supporting the character development of teenagers. Technology-based teaching strategies integrated with Christian values are suggested as solutions to address the challenges of modernization while building a strong spiritual foundation.The urgency of this research lies in the effort to optimize the benefits of modernization without sacrificing moral and spiritual values, with the hope of creating a young generation that is faithful, virtuous, and ready to face modern life challenges wisely and responsibly.

Keywords: *Strategy, Christian Religious Education teachers, Morals, The Modernization Era, and Teenagers.*

Abstrak

Guru Pendidikan Agama Kristen memainkan peran strategis dalam membentuk moral remaja di tengah tantangan Era Modernisasi, yang memberikan dampak signifikan terhadap pola pikir, gaya hidup, dan nilai-nilai masyarakat, terutama dalam menghadapi krisis moral di kalangan generasi muda. Era modern ini memberikan peluang positif dengan kemajuan teknologi dan komunikasi, tetapi juga menimbulkan risiko degradasi moral, seperti kenakalan remaja, penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, serta penurunan nilai-nilai keimanan. Tulisan ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan

Received November 12, 2024; Revised November 27, 2024; Accepted Desember 15, 2024

yang dihadapi oleh guru PAK dalam menanamkan nilai moral yang sesuai dengan ajaran Kristiani, serta merumuskan strategi yang dapat digunakan untuk memperkuat karakter remaja di tengah pengaruh negatif modernisasi. Pembahasan ini menekankan pentingnya penerapan pendekatan pembelajaran yang relevan dan adaptif dengan perkembangan zaman, sehingga siswa tidak hanya memahami ajaran spiritual, tetapi juga mampu mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan moral yang berbasis agama, melalui pendekatan formal, nonformal, dan informal, diusulkan sebagai kunci untuk mendukung perkembangan karakter remaja yang kokoh. Strategi pengajaran yang memanfaatkan teknologi dan tetap berpegang pada nilai-nilai Kristiani diharapkan dapat menjadi solusi dalam menghadapi tantangan yang timbul akibat modernisasi, serta membangun fondasi spiritual yang kuat bagi siswa. Urgensi dari penelitian ini adalah untuk mengoptimalkan manfaat dari modernisasi tanpa mengorbankan nilai moral dan spiritual, agar generasi muda dapat tumbuh menjadi individu yang beriman, bermoral, dan siap menghadapi tantangan kehidupan dengan bijak dan bertanggung jawab.

Kata Kunci: Strategi, Guru Pendidikan Agama Kristen, Moral, Era Modernisasi, Remaja

1. PENDAHULUAN

Guru Pendidikan Agama Kristen memegang peran penting dalam membentuk moral remaja terutama di Era Modernisasi saat ini. Sebagai pendidik, guru Pendidikan Agama Kristen tidak hanya bertugas mengajarkan materi pelajaran yang berkaitan dengan agama Kristen, tetapi juga berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai moral yang baik. Strategi adalah planning terpola atau pendekatan yang dibuat buat mencapai tujuan eksklusif atau merampungkan masalah. Ini melibatkan pengindentifikasian tujuan yang ingin dicapai, pemilihan langkah-langkah atau tindakan yang wajib diambil dan alokasi asal daya yang sinkron untuk mencapai tujuan tersebut.

Strategi pengajar merupakan metode atau pendekatan yang dipakai seseorang pengajar pada mengajar buat mencapai tujuan pembelajaran, taktik ini dibuat buat membantu siswa tahu materi pelajaran menggunakan lebih baik, menaikkan keterlibatan mereka dan memfasilitas proses belajar. Seorang guru Pendidikan Agama Kristen harus mempunyai strategi dalam membentuk moral-moral remaja di Era Modernisasi sekarang. Namun, banyak guru yang mendapat halangan maupun kendala dalam kurangnya dorongan teknologi yang mendukung pembelajaran moral antara teori dan praktik serta kurangnya pemahaman remaja terhadap pentingnya nilai-nilai Kristiani ditengah kuatnya pengaruh Era Modernisasi saat ini.

Modernisasi adalah proses perubahan masyarakat dari keadaan tradisional ke arah yang lebih maju, dengan memanfaatkan teknologi dan komunikasi. Modernisasi dapat mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti sosial, ekonomi, politik, budaya, agama, dan ilmu pengetahuan. Dimana dampak Era Modernisasi ini bisa menjadi positif bagi yang bisa mengontrol dan tau menyesuaikan hidupnya dengan tidak salah penggunaan. Namun, ada juga dampak negatif nya jika terjadi penyalahgunaan baik dalam pola hidup, gaya hidup serta khususnya teknologi.

Era Modernisasi telah benyak membawa perubahan-perubahan yang signifikan baik dalam pola pikir, gaya hidup, dan nilai-nilai Masyarakat serta pengaruh moral yang krisis. Namun dampak negatifnya khususnya bagi generasi muda adalah tergerusnya nilai-nilai agama dan moral para pelajar saat ini. Dampak negatif ini terlihat pada generasi muda, khususnya pelajar, yang terlibat dalam kejahatan remaja seperti pencurian, narkoba, perkelahian, pergaulan bebas, dan durhaka kepada orang tua. Dampak negative tersebut diakibatkan oleh kurangnya persiapan mental dan kurangnya keimanan menerima dan menghadapi proses modernisasi.

Oleh karena itu, terdapat kebutuhan untuk mengembangkan pendekatan alternatif untuk mendorong pembentukan keyakinan, sebagaimana tercantum dalam tujuan pendidikan nasional. Mengembangkan nilai-nilai keagamaan merupakan salah satu langkah pembentukan akhlak peserta didik masa kini. Salah satu tantangan utama dalam era modernisasi adalah ketimpangan sosial-ekonomi yang semakin mencolok. Meskipun teknologi menawarkan kemudahan akses ke informasi dan peluang kerja, distribusinya tidak merata. Tantangan lain yang muncul dalam era modernisasi adalah degradasi moral dan spiritual akibat pengaruh gaya hidup modern.

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang ditandai dengan perubahan dan pertumbuhan biologis dan psikologis. Masa remaja, biasanya di kalangan siswa sekolah menengah, sering kali melibatkan interaksi yang intens dengan lingkungan sekolah. Oleh karena itu, peran sekolah dalam mengurangi kenakalan remaja sangatlah penting. Masa remaja merupakan masa dalam kehidupan yang ditandai dengan perubahan dan ketidakstabilan. Selain itu, masa remaja adalah masa ketika anak-anak rentan terhadap berbagai dampak negatif, termasuk penyalahgunaan narkoba, perilaku kriminal, dan aktivitas seksual ilegal.

Moralitas merupakan aspek penting dalam dan harus dimiliki oleh setiap individu. Konsep moralitas sudah tidak asing lagi dalam keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial, karena prinsip moral seringkali tercermin dalam tindakan, perkataan, dan sikap terhadap orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Seiring berjalannya waktu moralitas remaja semakin buruk dan banyak nya perubahan yang diakibatkan kemajuan teknologi saat ini, sehingga menyebabkan semakin merosost nya moral remaja. Orang tua, guru, dan sebagainya mengganggap merosotnya moral remaja karena masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Pendidikan moral merupakan usaha atau kegiatan yang dilakukan untuk membimbing perkembangan karakter anak ke arah yang lebih positif. Pendidikan moral bukanlah sesuatu yang dapat dicapai dengan cepat. Sebaliknya, Anda perlu menjalankan proses setiap hari. Pubertas dikenal sebagai masa ketika banyak perubahan terjadi, tidak hanya pada tingkat fisik tetapi juga pada tingkat psikologis.

Peran pendidikan Agama Kristen sangat diharapkan bagi remaja masa sekarang baik disampaikan secara formal, nonformal ataupun informal. Pendidikan kepercayaan kristen nir hanya menaruh landasanspiritual, namun jua membantu remaja menghadapi banyak sekali tantangan kehidupan menggunakan keyakinan & nilai-nilai Kristen menjadi panduan. Tujuan berdasarkan penelitian ini merupakan 1) Untuk mengetahui tantangan pendidikan kepercayaan kristen pada era remaja masa sekarang, 2). Untuk mengetahui pendidikan kepercayaan kristen menjadi fondasi

nilai moral remaja masa sekarang ; 3). Untuk mengetahui strategi yang digunakan guru Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk moral remaja di Era Modernisasi sekarang serta membangun dan berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai moral ditengah masyarakat.

Oleh karena itu, Sebagai penulis, urgensi pembahasan ini adalah untuk mengidentifikasi strategi-strategi terbaik dalam menghadapi tantangan modernisasi. Penulisan ini bertujuan untuk menggali pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana modernisasi dapat dioptimalkan agar selaras dengan nilai-nilai lokal dan prinsip keberlanjutan, sehingga dapat menciptakan masa depan yang lebih baik bagi semua lapisan masyarakat terutama dalam membangun moral remaja di Era Modernisasi saat ini.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Strategi Guru Pendidikan Agama Kristen

Strategi adalah rencana atau pendekatan yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu melalui serangkaian tindakan yang terkoordinasi. Strategi sering digunakan dalam berbagai bidang, termasuk bisnis, militer, pendidikan, politik, dan kehidupan sehari-hari. Dalam konteks yang lebih luas, strategi melibatkan pemahaman mendalam tentang lingkungan, sumber daya, peluang, ancaman, dan cara terbaik untuk mencapai hasil yang diinginkan. Berikut adalah penjelasan lebih rinci tentang strategi, disertai pandangan para ahli. Chandler mendefinisikan strategi sebagai “penentuan tujuan dan sasaran dasar jangka panjang sebuah perusahaan, serta adopsi tindakan dan alokasi sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut (1962:13). Dalam bukunya Competitive Strategy, Porter menyebutkan bahwa strategi adalah tentang menciptakan posisi yang unik untuk memberikan keunggulan kompetitif. Dia juga memperkenalkan kerangka kerja Five Forces (1980:11).

Strategi Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) mencakup serangkaian metode, teknik, dan pendekatan yang dirancang secara spesifik untuk mengajarkan, menanamkan, dan membimbing siswa dalam memahami serta menginternalisasi ajaran dan nilai-nilai Kristiani. Tujuan utama dari strategi ini bukan hanya menyampaikan pengetahuan agama secara teoretis, tetapi juga membangun karakter dan moral siswa agar mereka mampu menjalani kehidupan yang selaras dengan ajaran Kristus. Guru PAK memiliki tanggung jawab besar untuk memastikan bahwa setiap nilai yang diajarkan dapat meresap ke dalam hati dan perilaku siswa, menciptakan individu yang memiliki integritas moral dan spiritual.

Dalam pelaksanaannya, strategi guru PAK harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi siswa. Perbedaan individu, latar belakang budaya, dan perkembangan psikologis remaja menjadi faktor penting yang harus diperhatikan. Di era modernisasi, remaja dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti kemajuan teknologi, arus informasi yang sulit dibendung, serta pengaruh budaya luar yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai Kristiani. Oleh karena itu, guru PAK dituntut untuk kreatif dalam merancang strategi yang relevan dan menarik bagi siswa, sehingga ajaran agama tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati secara emosional dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, pesan ajaran Kristus dapat diterima lebih baik oleh siswa, meskipun mereka hidup di tengah arus modernisasi yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai spiritual. Strategi yang tepat akan membantu membentuk remaja yang tidak hanya memahami nilai-nilai Kristiani, tetapi juga memiliki komitmen untuk menjalankannya dalam kehidupan sehari-hari, terlepas dari berbagai tantangan yang mereka hadapi. Salah satu strategi yang sering diterapkan dalam Pendidikan Agama Kristen adalah pendekatan pembelajaran kontekstual. Hal ini mengarah pada upaya untuk menghubungkan materi ajar dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga mereka dapat lebih mudah mengaitkan ajaran agama dengan pengalaman nyata. Depdiknas (2003:19-23).

Kesimpulan dari strategi adalah bahwa strategi merupakan rencana jangka panjang yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu dengan cara yang efektif dan efisien. Strategi melibatkan analisis mendalam terhadap lingkungan, kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang ada, serta pemilihan langkah-langkah yang tepat untuk meraih keunggulan. Strategi tidak hanya bersifat statis, melainkan fleksibel dan dapat berkembang seiring waktu sesuai dengan perubahan kondisi dan kebutuhan. Selain itu, strategi menuntut inovasi, adaptasi, dan penggunaan sumber daya secara optimal untuk memastikan kesuksesan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2.2 Strategi guru Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk Moral remaja

Moralitas remaja merupakan aspek penting dalam pendidikan, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK). Guru PAK memiliki tanggung jawab besar untuk membentuk moral generasi muda sesuai dengan nilai-nilai Kristen. Peran ini menjadi semakin penting di dunia saat ini dimana pengaruh teknologi, media dan perubahan sosial dapat mempengaruhi perkembangan moral remaja. Strategi yang digunakan oleh guru PAK harus mempertimbangkan pendekatan holistik yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Guru PAK berperan sebagai fasilitator, mentor, dan panutan dengan membimbing remaja memahami dan menghayati nilai-nilai moral berdasarkan ajaran Alkitab.

Pendidikan moral PAK bagi remaja bertujuan untuk mengembangkan individu yang berintegritas, bertanggung jawab dan cinta kasih terhadap sesama. Modernisasi membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pembentukan moral generasi muda. Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) harus menyesuaikan strateginya dengan tantangan dan peluang zaman ini. Giddens (1991:72-76) menyatakan bahwa modernisasi melibatkan ``risiko dan peluang'' yang harus dikelola secara cermat, terutama dalam konteks pendidikan moral.

Strategi yang digunakan guru Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk moral remaja adalah ; 1) Pengintegrasian nilai; 2) Menanamkan nilai Moral dan nilai-nilai Kristiani; 3) Memberikan Teladan; 4) Kolaborasi Orangtua; dan 5) Dikusi dan refleksi. Untuk mencapai tujuan tersebut, guru PAK harus mampu memanfaatkan media dan teknologi yang relevan dengan gaya belajar siswa saat ini. Penggunaan teknologi seperti video pembelajaran, aplikasi interaktif, dan media sosial dapat menjadi sarana untuk menyampaikan pesan moral dengan cara yang menarik dan kontekstual.

Strategi pendidik agama dalam membentuk moral generasi muda di era modernisasi memerlukan pendekatan yang fleksibel dan inovatif. Strategi ini memberikan

landasan yang kuat dalam teologi dan nilai-nilai moral, meningkatkan relevansi dan keterlibatan dalam pembelajaran siswa. Keterlibatan guru PAK membantu mengembangkan moralitas generasi muda yang tidak hanya kuat secara teologis tetapi juga relevan dan dapat diterapkan dalam dinamika modernitas. Guru PAK berperan strategis dalam membentuk karakter moral remaja melalui pendekatan yang disengaja dan berpusat pada Kristus. Guru membantu remaja memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai Kristiani dengan menggunakan nilai-nilai alkitabiah, model, diskusi reflektif, pembelajaran berbasis proyek, dan metode pengajaran berbasis teknologi dapat membantu Anda. Terlepas dari tantangan yang ada, ketika guru, keluarga, dan masyarakat bekerja sama, membangun semangat remaja dapat berhasil.

2.3 Era Modernisasi

Modernisasi adalah proses transisi dari masyarakat feodal dan agraris tradisional menuju masyarakat industri yang lebih rasional, terbuka, dan modern. Hal ini mencakup perubahan struktur sosial, peran individu, dan pola hubungan antar individu dalam masyarakat. Ciri-ciri utama modernisasi meliputi perkembangan teknologi, urbanisasi, industrialisasi, sekularisasi, dan perubahan nilai-nilai sosial. Daniel Lerner (1958:18) mendefinisikan modernisasi sebagai transisi menuju masyarakat yang lebih rasional dan terorganisir melalui penggunaan teknologi dan peningkatan pendidikan. Proses modernisasi dimulai pada abad ke-18 dengan munculnya Revolusi Industri Pertama di Inggris.

Revolusi ini menyebabkan perubahan besar dalam penggunaan mesin dari metode produksi sebelumnya yang menggunakan tenaga manusia atau hewan. Kemajuan teknologi ini mendorong pertumbuhan industri secara besar-besaran dan kemudian mengubah wajah perekonomian dan masyarakat banyak negara. Era modernisasi merujuk pada perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, terutama dalam bidang sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Proses modernisasi dimulai pada abad ke-18 dengan munculnya Revolusi Industri dan berlanjut hingga saat ini dengan kemajuan teknologi yang pesat. Modernisasi mencakup transisi dari masyarakat tradisional yang bersifat agraris dan statis menuju masyarakat industri yang dinamis, yang mengutamakan rasionalitas, kemajuan ilmiah, dan efisiensi.

Perubahan ini tidak hanya memengaruhi struktur sosial, tetapi juga cara berpikir dan bertindak individu dalam masyarakat. Modernisasi merupakan proses peralihan dari masyarakat tradisional yang bersifat feodal dan agraris menuju masyarakat industri yang lebih rasional, terbuka, dan modern. Hal ini mencakup perubahan dalam struktur sosial, peran individu, dan pola hubungan antarindividu di dalam masyarakat. Beberapa ciri utama modernisasi antara lain: perkembangan teknologi, urbanisasi, industrialisasi, sekularisasi, dan perubahan dalam nilai-nilai sosial, Daniel Lerner (1958:18) dalam bukunya The Passing of Traditional Society mendefinisikan modernisasi sebagai transisi menuju masyarakat yang lebih rasional dan terorganisir melalui penerapan teknologi dan peningkatan pendidikan.

Proses modernisasi mulai terjadi pada abad ke-18 dengan munculnya Revolusi Industri yang pertama di Inggris. Revolusi ini menandai perubahan besar dalam cara produksi barang dari yang sebelumnya menggunakan tenaga manusia atau hewan menjadi menggunakan mesin. Kemajuan teknologi ini mendorong pertumbuhan industri besar-besaran, yang kemudian mengubah wajah ekonomi dan masyarakat di

banyak negara. Salah satu pendorong utama modernisasi adalah kemajuan teknologi, yang tidak hanya mengubah cara kita bekerja, tetapi juga cara kita berkomunikasi, bersosialisasi, dan menjalani kehidupan sehari-hari. Sejak ditemukannya mesin uap, listrik, komputer, hingga internet, setiap langkah kemajuan teknologi membawa dampak besar terhadap kehidupan masyarakat.

Moral remaja adalah bagian dari perkembangan psikologis yang melibatkan penemuan dan pembentukan nilai-nilai hidup. Berbagai faktor, seperti keluarga, teman sebaya, media, dan sekolah, mempengaruhi proses ini. Di masa remaja, individu berjuang untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral yang akan membimbing perilaku mereka dalam masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan orang tua untuk memberikan arahan yang tepat agar remaja dapat berkembang menjadi individu yang bertanggung jawab secara moral.

2.4 Modernisasi dan Tantangan untuk PAK

Modernisasi membawa tantangan besar seperti perubahan nilai-nilai tradisional, individualisme, dan kemerosotan moral. Menurut data UNESCO (2023), generasi muda lebih terhubung secara digital namun lebih rentan terhadap konten yang bertentangan dengan nilai-nilai agama mereka. Teknologi juga mempercepat gaya hidup instan. Artinya siswa seringkali kurang bijaksana dalam mengambil keputusan. Perbedaan utama antara pendidikan zaman dulu dan zaman modern adalah penggunaan alat dan metodenya. Kajian PAK sebelumnya fokus pada ceramah dan hafalan Alkitab. Zaman modernisasi menuntut pengalaman dan pembelajaran berbasis teknologi. Apalagi peserta didik saat ini semakin kritis dan membutuhkan bukti relevansi ajaran agama dengan kehidupan nyata.

Guru agama Kristen harus menjadi fasilitator, pemimpin, dan inspirasi yang adaptif di era modernitas. Dengan menggunakan pendekatan transformatif, teknologi, dan pembelajaran kontekstual, guru dapat membantu siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai Kristen di tengah tantangan zaman kita. Seperti yang dijelaskan Freire (1970), pendidikan yang relevan harus memungkinkan siswa memahami realitas mereka dan mengubahnya sesuai dengan nilai-nilai moral yang benar. Modernitas menjadi peluang dan bukan ancaman jika guru berhasil memanfaatkan perjalanan waktu untuk mendekatkan siswa kepada Tuhan. Dengan strategi yang tepat, guru PAK dapat melahirkan generasi yang tidak hanya setia namun juga mampu beradaptasi dengan tantangan dunia modern.

2.5 Modernisasi dan Dampaknya terhadap Moral Remaja

Modernisasi merupakan proses transformasi yang mencakup perubahan sosial, ekonomi, dan budaya yang ditandai dengan kemajuan teknologi, industrialisasi, dan globalisasi. Proses ini telah membawa perubahan signifikan dalam banyak aspek kehidupan seseorang, termasuk pola pikir, nilai, dan perilakunya. Salah satu kelompok yang paling terkena dampak modernisasi adalah generasi muda, yang berada pada tahap kritis dalam eksplorasi identitas dan perkembangan moral. Modernisasi memberikan tantangan besar terhadap pembentukan moral remaja akibat pengaruh teknologi, perubahan nilai-nilai sosial, dan perluasan akses informasi. Modernisasi seringkali menggeser nilai-nilai tradisional yang menekankan moralitas kolektif dan agama ke arah nilai-nilai yang lebih individualistis dan sekuler. Dalam bukunya The Consequences of Modernization, Anthony Giddens (1990. 64)

menjelaskan bahwa modernisasi mengakibatkan ``pembubaran'' atau hilangnya nilai-nilai tradisional dari kehidupan sehari-hari. Artinya, dalam konteks remaja, mereka lebih cenderung mempertanyakan nilai-nilai yang diajarkan keluarga dan komunitas agama, serta lebih terbuka terhadap pengaruh eksternal seperti media dan budaya dunia.

Hal ini menyebabkan kebingungan moral, karena generasi muda sering kali dihadapkan pada nilai-nilai yang bertentangan. Albert Bandura (2001. 265) menjelaskan dalam bukunya The Social Cognitive Theory of Mass Communication bahwa media massa memiliki pengaruh yang kuat terhadap perilaku dan moralitas individu, termasuk remaja, terutama melalui peran mereka sebagai model. Dengan modernisasi, media sosial telah menjadi saluran utama tempat kaum muda menerima pengaruh dari luar. Bandura menekankan bahwa remaja sering meniru perilaku yang mereka lihat di media, baik positif maupun negatif.

Paparan terus-menerus terhadap konten yang mempromosikan gaya hidup hedonistik dan perilaku tidak bermoral dapat memengaruhi pandangan remaja terhadap nilai-nilai moral seperti kejujuran, integritas, dan tanggung jawab sosial. Secara keseluruhan, modernisasi telah memberikan dampak besar pada moralitas generasi muda, baik secara teknologi maupun sosial dan budaya. Para ahli seperti Giddens, Bandura, Wallerstein, Beck, Piaget, dan Kohlberg telah menunjukkan bagaimana modernisasi tidak hanya mengubah pola perilaku individu, tetapi juga paradigma moral. Untuk membantu remaja mengatasi tantangan ini, keluarga, sekolah, dan masyarakat dapat memberikan bimbingan moral yang kontekstual dan mengintegrasikan teknologi dan teknologi modern tanpa mengabaikan landasan moral yang kuat.

3 METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penulisan artikel ini, penulis menggunakan metode kualitatif dengan kajian pustaka (*library research*) guna untuk menyelesaikan masalah dan mendapatkan data-data yang diinginkan. Penulis mengumpulkan informasi dan teori dari berbagai sumber yang berkaitan dengan topik yang relevan seperti jurnal, dan sumber internet yang dapat dipercaya. Menurut Sugiyono (2018:213) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat yang digunakan untuk meneliti pada kondisi ilmiah (eksperimen) dimana peneliti sebagai instrumen, teknik pengumpulan data dan di analisis yang bersifat kualitatif lebih menekan pada makna. Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam menganalisis data, adalah:

Reduksi Data (*data reduction*). Proses reduksi data ini meliputi pencatatan, merangkum dan mengungkap apa yang penting, serta menentukan tema masalah yang ingin dipecahkan. Selanjutnya catatan-catatan yang diperoleh di lapangan disajikan secara deskriptif dan hasil konstruksinya dirangkum dalam bentuk pembahasan dan diskusi. Uraikan data yang diperoleh di lapangan dalam format deskriptif.

Langkah selanjutnya dalam reduksi data adalah menampilkan atau menyajikan data. Dalam penulisan kualitatif, data disajikan dalam bentuk uraian singkat, diagram, hubungan antar kategori, dan lain-lain. Namun yang paling umum digunakan adalah teks naratif. Sugiyono (2019) Representasi data berupa deskripsi singkat, diagram, hubungan antar kategori. Jenis representasi data yang paling umum digunakan dalam

penelitian kualitatif adalah teks naratif. Penyajian datanya dikelompokkan menurut subbabnya masing-masing. Dalam pembahasan ini, data dikumpulkan dari sumber dokumen dan sumber pustaka yang dikelompokkan yang dikumpulkan oleh peneliti. Berikut penjelasan data yang dijelaskan peneliti:

NO.	NAMA PENELITI/JUDUL PENELITI	HASIL PENELITI
1.	Dalam penelitian Ebenezer Gulo. 2024 yang berjudul "Strategi Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Era Digital."	Berdasarkan hasil penelitian Ebenezer Gulo bahwa strategi guru PAK dapat mempengaruhi membentuk karakter peserta didik di Era Digital.
2.	Dalam penelitian Wiranto Wiranto. 2024 yang berjudul "Guru Pendidikan Agama Kristen Memiliki Peran Penting Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moral Dan Spiritual Kepada Peserta Didik Di Sekolah."	Berdasarkan hasil penelitian Wiranto Wiranto bahwa guru bisa mempengaruhi peserta didik dalam menanamkan nilai moral dan spritual.
3.	Dalam penelitian Tonny Andrian. 2024 yang berjudul "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Nilai Moral Remaja Masa Kini."	Berdasarkan hasil penelitian Tonny Andrian bahwa peran PAK bisa membentuk nilai moral remaja di masa kini.
4.	Dalam penelitian Lasmaria Lumban Tobing. 2017 yang berjudul "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Pendidik Moral Siswa."	Berdasarkan hasil penelitian Lasmaria Lumban Tobing bahwa guru Pendidikan Agama Kristen dapat mendidik moral siswa.
5.	Dalam penelitian Diana Nome. 2024 yang berjudul "Peran Guru PAK Dalam Membentuk Moral Dan Karakter Siswa Dilingkungan Pendidikan."	Berdasarkan hasil penelitian Diana Nome bahwa Peran guru PAK berhasil membentuk moral dan karakter siswa dalam pendidikan.

Data sekunder yang didapat oleh penulis sehingga penulis dapat mengembangkan konsep/citra Strategi guru PAK dalam memanfaatkan sumber daya pendidikan untuk meningkatkan kecerdasan intelektual, spritual, dan nilai norma bagi masyarakat serta sekolah bagi siswa.

4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagai seorang guru pendidikan agama Kristen, dalam membentuk strategi yang bertujuan untuk mengembangkan moral remaja di era modernisasi, tentunya seorang guru harus memiliki pengetahuan spiritual dan pengetahuan yang memungkinkan dalam mengembangkan dan membentuk moral remaja di era modernisasi. Strategi membantu guru membentuk kepribadian remaja maupun siswa disekolah. Di bawah ini adalah strategi yang harus digunakan oleh guru Pendidikan Agama Kristen untuk mengembangkan dan membentuk moral remaja di era modernisasi:

4.1 Pengintegrasian Nilai-Nilai Karakter

Guru dituntut untuk mengembangkan strategi yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter, termasuk nilai-nilai agama dan moral, ke dalam konteks penggunaan teknologi digital dapat menghubungkan kejujuran, rasa hormat, dan empati dengan perilaku online peserta didik. Guru akan berhasil menjadi pendidik jika mampu mengembangkan atau menanamkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.Dalam diskusi ini,guru harus mengembangkan siswa yang beretika online. Ajari anak Anda etika online yang sejalan dengan nilai-nilai agama Kristen, seperti menghormati privasi, tidak menebar fitnah, dan berperilaku terhormat di dunia maya. Sebagai guru Pendidikan Agama Kristen hendaknya mampu membentuk karakter siswanya melalui nilai-nilai moral yang relevan di era digital. Yang pertama adalah kasih sayang dan empati mengajarkan siswa untuk memperhatikan perasaan dan kebutuhan orang lain, termasuk selama interaksi online. Kedua, etika Online Meningkatkan kesadaran tentang pentingnya perilaku etis saat online, termasuk menghormati privasi, menghindari penyebaran berita palsu, dan menghindari penindasan maya. Ketiga, kepatuhan hukum. Menasihati siswa tentang kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku di dunia maya, seperti hak cipta dan persyaratan uji tuntas umum lainnya. Keempat, keterampilan kritis dan berpikir mandiri. Doronglah siswa untuk secara kritis mempertimbangkan informasi yang mereka temui, daripada sekadar mempercayai semua yang mereka baca di Internet. Kelima, tanggung jawab digital. Bantulah siswa memahami pentingnya bertanggung jawab karena tindakan dan perkataan yang mereka bagikan secara online dapat mempunyai konsekuensi di dunia nyata. Keenam, membangun hubungan yang sehat. Ajari siswa cara membangun hubungan positif secara online, memupuk kolaborasi, dan menghindari diskusi yang merugikan.

Ketujuh, kejujuran dan ketulusan. Untuk menciptakan rasa nyaman, kami mendorong siswa untuk selalu jujur dan jujur dalam komunikasi online mereka. Kedelapan: Pelayanan dan Keramahan. Ajari siswa untuk membantu orang lain dan melakukan tindakan kebaikan di dunia maya dengan keterlibatan dalam berbagai bidang ilmu. Dengan mengamalkan nilai-nilai moral yang terkait dengan era digital, siswa akan

menjadi anak yang berkarakter kuat menghadapi tantangan dan peluang yang dihadirkan era digital.

4.2 Melakukan diskusi terbuka dan refleksi

Hal ini dilakukan untuk membantu siswa memikirkan implikasi moral dari tindakan mereka di dunia digital. Hal ini dilakukan untuk membantu mengembangkan kesadaran diri akan nilai-nilai karakter pada diri siswa. Kepribadian terjadi bila suatu kegiatan dilakukan secara rutin berulang-ulang hingga menjadi suatu kebiasaan. Pada akhirnya, itu menjadi kepribadian, bukan sekedar kebiasaan.

Dalam Membentuk moral Sebagai Guru Agama Kristen Di dunia modernisasi saat ini, guru perlu terlibat dalam melakukan kegiatan yang dapat membentuk karakter siswanya melalui diskusi dan refleksi, sesuai dengan di atas yang Artinya diskusi dan refleksi. Pertama: ajukan pertanyaan etis. Artinya selama guru dan siswa berdiskusi di media sosial dan internet, guru dapat mengajukan pertanyaan etis yang menekankan nilai-nilai seperti kejujuran, empati, dan tanggung jawab dalam konteks digital. Misalnya, bagaimana kita bisa melindungi dan menghormati hak orang lain di dunia online? Dengan melakukan tindakan tersebut, kepribadian siswa akan semakin terbentuk dan berkembang. Kedua: pembahasan etika dalam penggunaan teknologi. Artinya guru berdiskusi dengan siswa bagaimana cara menggunakan alat bantu teknologi dengan benar.

Terkait dengan penyebaran informasi palsu dan kebohongan online, guru hendaknya meminta siswa memikirkan bagaimana bertindak bijaksana dalam situasi seperti itu. Ketiga: Refleksi diri. Artinya guru mendorong siswa untuk berpikir tentang bagaimana mereka berinteraksi dengan digital di masa lalu dan bagaimana perilaku tersebut mencerminkan kepribadian mereka. Keempat: Perkuat nilai-nilai positif. Artinya, guru dapat secara rutin mengingatkan siswa tentang nilai-nilai seperti kejujuran, rasa hormat, dan tanggung jawab dalam lingkungan digital. Dalam mengajarkan karakter yang baik, guru harus mampu memimpin dengan memberi contoh baik dalam tindakan maupun perkataan. Karena akan membantu anak dengan cepat memahami bagaimana memiliki kepribadian yang benar. Melalui metode ini, guru tidak hanya dapat membantu siswa mengenal teknologi, tetapi juga mengembangkan karakter yang tangguh dan beretika di era digital terkait berbagai permasalahan etika dan perilaku online.

4.3 Menanamkan nilai-nilai moral serta ajaran Kristiani

Menanamkan nilai-nilai moral serta ajaran Kristiani dalam taktik pengajaran guru adalah aspek penting dalam proses pendidikan, khususnya di lingkungan pendidikan yang berlandaskan iman. Para guru memiliki posisi kunci sebagai pendidik serta panutan dalam membentuk karakter murid, tidak hanya melalui pengajaran materi, tetapi juga lewat pendekatan yang holistik dan personal. Berikut ini adalah penjelasan mendetail tentang bagaimana cara guru melakukan hal tersebut: Pertama: menanamkan nilai-nilai moral dan ajaran Kristiani dimulai dengan pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip tersebut. Para guru harus terlebih dahulu mengasimilasikan nilai-nilai ini dalam kehidupan mereka sendiri agar bisa menjadi teladan yang nyata bagi murid-muridnya. Nilai-nilai seperti integritas, cinta, pengampunan, keadilan, dan rasa tanggung jawab seharusnya tercermin dalam perilaku dan ucapan mereka. Sikap hidup yang sejalan dengan ajaran Kristiani akan

memberikan pengaruh yang mendalam terhadap siswa, karena mereka belajar dari apa yang mereka amati dan alami, bukan hanya dari kata-kata.

Kedua: guru harus merancang metode pengajaran yang tidak hanya menitikberatkan pada pencapaian akademis, tetapi juga pada pengembangan karakter. Dalam setiap materi pelajaran, guru bisa menyisipkan refleksi atau pembahasan mengenai nilai-nilai moral dan ajaran Kristiani. Contohnya, dalam pelajaran sejarah, guru bisa menyoroti tokoh-tokoh yang menunjukkan integritas dan keberanian, lalu mengaitkannya dengan ajaran kasih dalam Kristiani. Dalam pembelajaran sains, guru dapat menekankan rasa syukur atas keindahan ciptaan Tuhan. Selanjutnya, penggunaan pendekatan naratif atau cerita juga sangat membantu dalam menanamkan nilai-nilai tersebut. Guru dapat menceritakan kisah-kisah dari Alkitab atau cerita-cerita inspiratif lainnya untuk memperjelas prinsip-prinsip moral. Dengan cara ini, siswa akan lebih mudah memahami konsep nilai melalui contoh yang nyata dan relevan.Tak kalah penting, suasana belajar yang diciptakan oleh guru harus mencerminkan kasih yang bersumber dari ajaran Kristiani. Guru perlu membangun lingkungan yang mendukung, penuh penghargaan, dan empati, sehingga murid merasa diterima dan dihargai. Ketika siswa merasakan kasih dan dukungan tersebut, mereka akan lebih mudah mengembangkan sikap serupa terhadap orang lain.

Para guru juga harus melibatkan murid dalam kegiatan yang mengaplikasikan nilai-nilai ini, seperti kegiatan pelayanan, kolaborasi, atau aksi sosial. Dengan pengalaman langsung ini, siswa akan belajar menerapkan prinsip moral dan ajaran Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Akhirnya, guru perlu konsisten dalam memberikan penguatan atas perilaku yang mencerminkan nilai-nilai moral dan ajaran Kristiani. Pujian, pengakuan, atau umpan balik positif dapat memperkuat perilaku baik siswa. Ketika siswa melakukan kesalahan, guru sebaiknya tidak hanya memberikan hukuman, tetapi juga menawarkan bimbingan dan pemahaman, menunjukkan pengampunan dan kasih sebagaimana diajarkan oleh Kristus. Dengan pendekatan ini, guru bukan hanya menyampaikan pelajaran, tetapi juga berperan sebagai pembimbing moral dan spiritual yang mendukung siswa untuk tumbuh menjadi pribadi yang berintegritas, beriman, dan memberikan kontribusi positif kepada masyarakat.

4.4 Memberikan keteladanan

Memberikan keteladanan dalam membentuk moral remaja melalui pendekatan guru adalah suatu proses yang mendalam, melibatkan berbagai aspek kehidupan serta hubungan antara guru dan siswa. Keteladanan ini bukan sekadar menampilkan perilaku baik, tetapi juga berfungsi sebagai teladan yang mencerminkan nilai-nilai moral dan integritas dalam setiap tindakan, baik di dalam maupun di luar kelas. Pada masa remaja, siswa berada pada fase pencarian jati diri, di mana mereka sangat dipengaruhi oleh sosok otoritatif yang mereka hormati, termasuk guru. Oleh karena itu, keteladanan guru memiliki dampak besar dalam pembentukan moral mereka. Salah satu cara paling nyata untuk menanamkan nilai-nilai moral adalah melalui keteladanan dalam perilaku sehari-hari. Guru perlu menunjukkan sikap-sikap seperti kesabaran, kejujuran, tanggung jawab, kasih, dan kerja keras dalam menjalankan tugasnya sehari-hari. Contohnya, jika seorang guru ingin siswa menghargai waktu, maka ia harus datang tepat waktu ke kelas, menyelesaikan tugas sesuai jadwal, dan mengapresiasi siswa yang juga menghormati waktu. Dengan demikian, guru tidak

hanya mengajarkan disiplin secara teori tetapi juga memberikan contoh langsung kepada siswa.

Di samping itu, cara guru menangani situasi sulit di dalam kelas memberikan pelajaran moral yang penting. Ketika konflik terjadi antar siswa, guru yang menanggapi dengan tenang, adil, dan bijaksana mengajarkan cara menyelesaikan masalah tanpa kekerasan atau emosi yang berlebihan. Contoh nyata seperti ini jauh lebih efektif dibandingkan sekadar memberikan nasihat tentang cara menghadapi konflik. Misalnya, dengan memberikan kesempatan bagi setiap pihak untuk menjelaskan sudut pandangnya, guru mengajarkan nilai-nilai keadilan dan empati yang sangat krusial dalam pembentukan moral remaja.

Keteladanan dalam berbicara juga memiliki pengaruh besar. Guru harus menggunakan bahasa yang sopan dan menghindari kata-kata yang merendahkan atau menyakiti. Dalam berinteraksi dengan siswa, terutama saat situasi sulit atau memberikan koreksi, guru perlu tetap menunjukkan rasa hormat dan kasih sayang. Dengan ini, guru tidak hanya mengajarkan pentingnya komunikasi yang baik, tetapi juga memberikan contoh nyata bagaimana berbicara dengan membangun dan menghargai orang lain. Selain itu, hubungan interpersonal yang baik sangat penting. Guru yang memperlakukan semua siswa dengan adil, tanpa pilih kasih, akan menanamkan nilai keadilan dan penghormatan terhadap keberagaman. Ketika guru menunjukkan perhatian terhadap kebutuhan siswa, misalnya memberi dukungan ekstra kepada siswa yang kesulitan belajar atau menghadapi masalah pribadi, mereka memberikan teladan tentang empati dan kepedulian terhadap sesama. Sikap ini menciptakan budaya kasih dalam kelas, di mana siswa merasa dihargai dan terdorong untuk menunjukkan sikap serupa kepada teman-teman mereka.

Di luar hubungan personal ini, guru juga dapat memberikan keteladanan melalui dedikasi kepada pekerjaan dan komitmen terhadap pengembangan diri. Seorang guru yang terus belajar, membaca, atau menghadiri pelatihan menunjukkan kepada siswa pentingnya pembelajaran sepanjang hayat dan komitmen terhadap kualitas. Sikap ini mengirimkan pesan yang kuat bahwa proses pengembangan moral dan intelektual adalah perjalanan yang tiada henti. Dalam ranah spiritual, para guru yang berpegang pada nilai-nilai Kristiani memiliki kesempatan yang besar untuk memberikan teladan yang berakar pada iman. Mereka dapat menunjukkan kehidupan doa yang konsisten, bersyukur atas segala hal, dan mengandalkan Tuhan dalam setiap keputusan yang diambil. Sebagai contoh, guru yang memulai dan mengakhiri hari dengan doa bersama siswa, atau yang menghadirkan nilai-nilai kasih dan pengampunan dalam interaksi sehari-hari, memberikan contoh nyata tentang bagaimana hidup sesuai ajaran Kristiani. Keteladanan juga mencakup keberanian guru untuk mengakui kesalahan. Ketika seorang guru mengambil langkah untuk meminta maaf, mereka mengajarkan pada siswa betapa pentingnya sikap rendah hati dan rasa tanggung jawab. Hal ini sangat relevan bagi remaja, yang sering kali merasa tertekan untuk selalu terlihat benar atau sempurna. Dengan menunjukkan bahwa manusia dapat belajar dari kesalahan, guru memberikan pelajaran moral yang sangat berharga. Pada akhirnya, keteladanan tidak dapat dipisahkan dari konsistensi. Menurut Albert Bandura dalam bukunya *Social Learning Theory* (1977, hlm. 22-24), keteladanan atau modeling adalah salah satu cara paling efektif dalam pembelajaran sosial, termasuk pembentukan

moral dan karakter. Bandura menjelaskan bahwa individu, terutama anak-anak dan remaja, belajar melalui observasi terhadap perilaku orang-orang yang mereka anggap sebagai model.

5 KESIMPULAN DAN SARAN

Penulis menegaskan bahwa seorang Guru Pendidikan Agama Kristen memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk moral remaja di era modernisasi saat ini. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Kristen ke dalam kehidupan sehari-hari, serta melalui diskusi dan refleksi, guru dapat membantu menciptakan landasan moral yang kuat. Selain itu, teladan yang diberikan oleh guru, bersama dengan kerja sama yang erat dengan orang tua, juga sangat penting untuk memberikan contoh konkret bagi peserta didik.Pengawasan, bimbingan, serta pendidikan literasi menjadi faktor krusial dalam era informasi digital yang begitu luas dan beragam. Ajaran yang disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Kristen dapat berfungsi sebagai fondasi yang kokoh untuk membentuk karakter dan moral peserta didik, yang berlandaskan pada nilai-nilai moral dan spiritual. Dengan demikian, di tengah perkembangan teknologi digital yang pesat, peserta didik diharapkan dapat tumbuh menjadi individu yang berkarakter, bertanggung jawab, dan beretika dalam menggunakan alat teknologi.

Strategi guru Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk moral remaja adalah bahwa guru memiliki tanggung jawab besar untuk menanamkan nilai-nilai moral yang berlandaskan ajaran Kristiani, dengan cara yang relevan dan efektif sesuai dengan perkembangan remaja. Masa remaja adalah fase kritis dalam pembentukan karakter, di mana siswa berada dalam proses pencarian identitas dan rentan terhadap pengaruh lingkungan. Oleh karena itu, peran guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing, pembentuk karakter, dan teladan hidup yang mampu menunjukkan bagaimana nilai-nilai moral diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Guru Pendidikan Agama Kristen dapat menerapkan berbagai strategi untuk mencapai tujuan ini. Salah satu strategi utama adalah melalui pembelajaran yang holistik, di mana materi agama tidak hanya diajarkan sebagai teori tetapi dikontekstualisasikan dalam kehidupan siswa. Ini dapat dilakukan melalui penggunaan cerita Alkitab, refleksi nilai-nilai Kristiani, diskusi tentang tantangan moral yang dihadapi remaja, dan keterlibatan siswa dalam kegiatan praktis seperti pelayanan kepada sesama atau proyek komunitas yang menumbuhkan empati, kasih, dan tanggung jawab sosial.

Ucapan Terima Kasih

Penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penyusunan jurnal ini. Pertama, penulis mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan bimbingan-Nya selama proses penelitian dan penulisan jurnal ini. Terima kasih Institut Agama Kristen Negeri Tarutung yang telah memberikan izin dan fasilitas yang diperlukan selama penelitian ini berlangsung. Terima kasih kepada keluarga dan teman-teman penulis yang selalu memberikan dukungan moral dan semangat, serta memahami kesibukan saya selama proses ini. Akhir kata, penulis berharap jurnal ini dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik

di bidang Pendidikan Agama Kristen. Semoga Tuhan senantiasa memberkati setiap usaha dan karya kita.

DAFTAR PUSTAKA

Nome, Diana, Rupina Rupina, and Sandra R. Tapilaha. "Peran Guru PAK Dalam Membentuk Moral Dan Karakter Siswa Dilingkungan Pendidikan." *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat* 2.2 (2024): 125-134.

Gulo, Ebenezer, Denisman Laia, and Sandra Rosiana Tapilaha. "Strategi Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Era Digital." *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese dan Pastoral* 3.1 (2024): 13-25.

Lumbantobing, Lasmaria. "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Pendidik Moral Siswa." *Jurnal Christian Humaniora* 1.1 (2017): 140-155.

Wiranto, Wiranto, Lisa Sababalat, and Sandra R. Tapilaha. "Guru Pendidikan Agama Kristen Memiliki Peran Penting Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moral Dan Spiritual Kepada Peserta Didik Di Sekolah." *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik* 2.2 (2024): 01-10.

Andrian, Tonny. "Peran pendidikan agama Kristen dalam pembentukan nilai moral remaja masa kini." *Inculco Journal of Christian Education* 4.1 (2024): 107-122.

Albert Bandura, *Social Learning Theory* (New York: General Learning Press, 1977).

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018).

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019).

Anthony Giddens, *The Consequences of Modernity* (Stanford, CA: Stanford University Press, 1990).

Daniel Lerner, *The Passing of Traditional Society: Modernizing the Middle East* (Glencoe, IL: Free Press, 1958).

Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed* (New York: Continuum, 1970).

Michael E. Porter, *Competitive Strategy: Techniques for Analyzing Industries and Competitors* (New York: Free Press, 1980).

Alfred D. Chandler Jr., *Strategy and Structure: Chapters in the History of the Industrial Enterprise* (Cambridge, MA: MIT Press, 1962).

UNESCO, *Global Education Monitoring Report 2023: Technology in Education – Opportunities and Challenges for the Youth* (Paris: UNESCO, 2023).